

PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI

Firdaus Yusrizal

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan program penguatan ekonomi masyarakat wilayah pesisir provinsi Riau melalui pengembangan wisata bahari, dalam hal ini berlokasi pada objek wisata Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa masyarakat kampung Rawa Mekar Jaya telah berperan dan terlibat secara nyata dalam pengembangan wisata bahari berupa objek wisata mangrove, beserta unit-unit usaha turunannya. Keterlibatan masyarakat dalam penguatan ekonomi tersebut terlihat melalui dibentuknya kelompok sadar wisata Alam Bakau pada tahun 2016 yang bertugas dalam pengelolaan objek wisata mangrove beserta unit-unit turunannya.

Diperlukan suatu perumusan regulasi yang jelas atas pengelolaan objek wisata tersebut serta bantuan dan dukungan pemerintah sebagai bagian pembinaan terhadap program penguatan ekonomi melalui pengembangan objek wisata bahari berupa mangrove kampung Rawa Mekar Jaya.

Kata Kunci : Penguatan ekonomi, masyarakat, wisata, mangrove.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang paling di unggulkan oleh pemerintah adalah sektor pariwisata, pembangunan sektor pariwisata sebagaimana posisinya sekarang ini, merupakan salah satu sektor unggulan (*leading sector*) dalam perekonomian nasional Indonesia yang senantiasa perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui penerimaan devisa, serta mampu meningkatkan kewirausahaan nasional, dan turut mendorong pembangunan di daerah.

Penguatan sektor pariwisata tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keberagaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan



kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, Riau termasuk salah satu daerah di Indonesia yang mengambil manfaat dari pengembangan industri pariwisata dalam pembangunan daerahnya dan sebagai daerah yang terletak disekitar khatulistiwa dengan iklim tropis memiliki kekayaan lingkungan alam hayati dan non hayati yang dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan secara optimal bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Semua potensi alam dan hayati tersebut merupakan modal dasar dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan kepariwisataan di Riau belum tergarap dengan maksimal meskipun punya potensi yang besar, hal ini dikarenakan belum berjalannya perencanaan-perencanaan pemerintah maupun pelaku pariwisata mengenai potensi yang ada.

Letak posisi Provinsi Riau yang berada pada bagian timur pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan selat Malaka menjadikan Provinsi Riau memiliki garis pantai serta kawasan pesisir yang memiliki potensi pengembangan pada saat ini ataupun masa yang akan datang pada wilayah pesisir. Kawasan pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar. Wilayah tersebut telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti, baik bagi peningkatan taraf hidup masyarakat maupun sebagai penghasil devisa negara yang sangat penting. Aktivitas perkonomian yang dilakukan di kawasan pesisir diantaranya adalah kegiatan perikanan (tangkap dan budidaya), industri dan pariwisata.

Pengembangan Wisata Bahari sebagai alternatif pengembangan pariwisata yang bersifat masal merupakan salah satu pendekatan dalam mewujudkan pembangunan pada wilayah pesisir yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Wisata bahari adalah wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut.

Ekosistem wisata bahari terdiri dari, Ekosistem Terumbu Karang, Ekosistem Lamun, Ekosistem Mangrove dan Ekosistem Estuari. Pengembangan Wisata Bahari pada kawasan pesisir dan laut bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan. Saat ini, potensi wilayah pesisir dan laut masih banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh relatif masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan lemahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir (Budiharsono, 2001). Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, sedangkan kegiatan ekonomi lainnya, seperti ekowisata belum berkembang dengan baik.

Wilayah pesisir Kabupaten Siak terdapat dua objek wisata mangrove yang menjadi objek wisata masyarakat. Objek Wisata Bahari pertama adalah Ekowisata



Mangrove Mengkapan dengan pemandangan indah yang dimilikinya. Daya tarik ekowisata mangrove adalah pemandangan pantai yang memperlihatkan pertambangan minyak lepas pantai. Daya tarik lainnya adalah sebagai area konservasi mangrove jenis api api. Pada hari libur, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan untuk melihat keindahan ekowisata mangrove, meskipun di luar hari-hari libur jumlah pengunjung menunjukkan kecenderungan sedikit.

Wisata Bahari kedua adalah wisata mangrove Rawa Mekar Jaya. Pada objek wisata ini yang menjadi daya tarik wisatanya adalah penataan jalan dan pondok-pondok yang berada di dalam hutan mangrove. Wisata mangrove ini berada pada Sungai Rawa yang berhulu di Danau Zamrud dan bermuara di Selat Panjang. Pada hari-hari libur banyak wisatawan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri seperti Malaysia dan Perancis. Wisatawan mancanegara yang datang pada umumnya bertujuan untuk mengunjungi Danau Zamrud, namun terlebih dahulu mengunjungi objek ekowisata mangrove, kemudian menelusuri Sungai Rawa, dan berakhir di Danau Zamrud. Sedangkan wisatawan lokal biasanya hanya melihat-lihat keindahan penataan objek wisata mangrove, dan sebagian lagi bertujuan untuk memancing udang dan jenis-jenis ikan mangrove lainnya.

Pada dua objek wisata mangrove pada kawasan pesisir Riau tersebut dapat terlihat perbedaan-perbedaan dan kelebihan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perbandingan Wisata Bahari

No	Ekowisata Mengkapan	Wisata Rawa Mekar Jaya
1	Berada di pantai	Berada di daerah aliran sungai
2	Vegetasi Mangrove Api-Api	Vegetasi bakau
3	Pemandangan penambangan minyak lepas pantai	Pemandangan sungai
4	Aktivitas memancing pinggir pantai	Aktivitas memancing di sungai
5	Terdapat jalan kayu yang besar	Terdapat jalan kayu kecil dan 5 pondok peristirahatan dalam hutan mangrove
6	Akses mudah dilalui	Akses mudah dilalui namun jauh
7	Fasilitas terbatas	Terdapat fasilitas yang dibangun masyarakat
8	Aktivitas wisata : Menanam mangrove api-api, berfoto, memancing, berperahu	Aktivitas wisata : menanam bakau, berfoto, memancing, menyusuri sungai, berperahu, dan lain-lain

Sumber : Pengelola Wisata Rawa Mekar Jaya 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Keterlibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pokok program pembangunan pariwisata, khususnya menjawab isu strategis yaitu pemberdayaan perekonomian rakyat; yang menekankan perlunya keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Dalam upaya mewujudkan pengembangan ekowisata di wilayah pesisir Provinsi Riau diharapkan adanya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya serta mendukung dan menciptakan suasana kondusif bagi pengunjung/ wisatawan. Dengan terwujudnya ekowisata diharapkan masyarakat memperoleh manfaat secara ekonomi sehingga dapat tumbuh motivasi untuk melakukan kegiatan kepariwisataan secara mandiri.

Penguatan ekonomi masyarakat pada sekitar kawasan pesisir Provinsi Riau sering kali sulit untuk dipahami oleh berbagai pihak diluar masyarakat tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman antara masyarakat dengan pihak luar masyarakat yang pada akhirnya berdampak kepada pengembangan dan pengelolaan Wisata Bahari pada wilayah pesisir Provinsi Riau menjadi sulit untuk direalisasikan. Pandangan masyarakat sekitar kawasan pesisir terhadap pengelolaan dan pengembangan Wisata Bahari berbeda dengan pandangan pihak -pihak diluar masyarakat tersebut. Biasanya masyarakat sekitar kawasan objek-objek Wisata Bahari mengupayakan pengelolaan kawasan Wisata Bahari agar dapat menjamin kehidupan mereka dan juga sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka.

Berpijak pada hal tersebut, maka perlu informasi secara jelas bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat di wilayah pesisir Provinsi Riau dalam meningkatkan potensi pariwisata dalam upaya mewujudkan pengembangan Wisata Bahari. Untuk itu perlu penelitian bagaimana cara Penguatan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kabupaten Siak Melalui Program Pengembangan Wisata Bahari.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepariwisataan

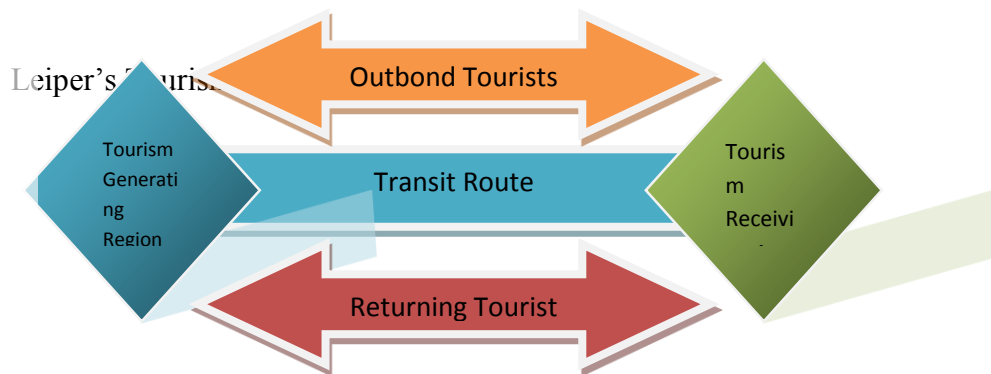
Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk di dalamnya pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Sedangkan definisi wisata sendiri adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat, disebut atraksi atau lazim dinamakan objek wisata.

Inskeep, (1991: 166) memberikan pernyataan bahwa: *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.*



Walaupun semua komponen sistem pariwisata mempunyai fungsi dan peran masing masing, atraksi merupakan daya tarik utamanya. Sesungguhnya, penempatan atraksi yang menarik, menempatkan obyek wisata tidak hanya mampu menyediakan berbagai hal bagi wisatawan untuk melihat dan melakukan sesuatu, tetapi juga menawarkan daya tarik suatu perjalanan wisata. Atraksi wisata adalah refleksi dari minat pasar, dimana harapan pribadi dan sosial dari perjalanan wisatawan dapat direalisasikan. Dari semua faktor yang mempengaruhi pariwisata, atraksi wisata punya peran terbesar. Dari awal sejarahnya hingga informasi sekarang, atraksi dapat membuktikan adanya kebijakan dan perencanaan berharga untuk pengembangan wisata. Arah pengembangan atraksi adalah suatu hal yang harus dipikirkan secara matang, karena arah pengembangan atraksi punya fungsi untuk keseluruhan arah pengembangan sistem pariwisata. Penempatan atraksi dan pengembangannya sangat berpengaruh juga terhadap seluruh proses pengembangan wilayah (Clare A. Gunn, 1988).

Pariwisata secara skematis dibangun atas beberapa unsur terkait. Pendapat Wenhob (1992) menyatakan bahwa pariwisata terdiri dari 3 unsur, yaitu manusia, ruang, dan waktu. Adapun menurut Leiper (1990), pariwisata terdiri atas 4 unsur terkait, yaitu wisatawan (*tourist*), daerah asal wisatawan (*tourist-generating region*), daerah tujuan wisatawan (*tourist destination region*), dan wilayah antara (*transit route*).



Pendapat yang lebih umum dikemukakan oleh Badan Kerjasama Pariwisata Internasional di bawah PBB (UN-WTO), yang menyatakan bahwa:

“tourism is defined as the activities of persons travelling to and staying process in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited. The use of this broad concept makes it possible to identify tourism between countries as well as tourism within a country. Tourism refers to all activities of visitors, including both tourist overnights visitor and same-day visitors” (Page, 2003:7)



Menurut pendapat di atas, unsur yang harus dipenuhi untuk mendefinisikan sebuah kegiatan menjadi sebuah aktivitas pariwisata adalah tujuan bepergian demi keinginan bersenang-senang, bukan untuk berbisnis; melakukan aktivitas berbeda dengan kebiasaan di tempat asalnya; destinasi yang dituju memiliki nilai beda dari lingkungan tempat tinggalnya; serta lama waktu tinggal di destinasi tujuan tidak lebih dari setahun. Konsep ini pun ditegaskan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyebut kegiatan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah (pasal 1 Bab Ketentuan Umum).

Pengembangan Destinasi Pariwisata

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal dan seterusnya.

Batasan daya dukung dipengaruhi oleh 2 grup faktor, yaitu :

1. Faktor dari grup pertama yang mempunyai implikasi pemasaran yang melibatkan atau berkaitan dengan wisatawan. Hal ini menyangkut karakteristik wisatawan, seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, motivasi, attitude, dan harapan; latarbelakang ras dan etnik, serta pola perilaku. Faktor lainnya berupa level pemakaian dari fasilitas, kepadatan wisatawan, lamanya menginap wisatawan, tipe atau jenis aktivitas wisatawan, dan level kepuasan wisatawan.
2. Faktor dari grup kedua berkaitan dengan atribut destinasi, seperti kondisi lingkungan dan alam, struktur ekonomi dan pembangunan, struktur sosial dan organisasi, organisasi politik, dan level pengembangan pariwisata.

Menurut Liu (1994), terdapat 3 tipe carrying capacity yang dapat diaplikasikan pada pengembangan destinasi pariwisata, yaitu :

Physical carrying capacity

Merupakan kemampuan suatu kawasan alam atau destinasi wisata untuk menampung pengunjung/wisatawan, penduduk asli, aktivitas/kegiatan wisata, dan fasilitas penunjang ekowisata. Konsep ini sangat penting mengingat sumber daya alam dan infrastruktur yang sangat terbatas sehingga sering mengalami overused.

Biological carrying capacity

Konsep ini merefleksikan interaksi destinasi pariwisata dengan ekosistem flora dan fauna. Ada kalanya wisatawan pergi ke destinasi wisata untuk menikmati pengalaman berinteraksi dengan ekosistem flora dan fauna tersebut (misalnya



dalam ekowisata). Konsekuensinya, sangat penting untuk melindungi dan menjaga ekosistem agar sedapat mungkin tetap seperti kehidupan di habitat aslinya.

3. Social/cultural carrying capacity

Merefleksikan dampak pengunjung atau wisatawan pada lifestyle komunitas lokal. Kemampuan sebuah komunitas untuk mengakomodasi keberadaan wisatawan beserta gaya hidupnya di komunitas tertentu sangat bervariasi dari suatu budaya dengan budaya lain, dan dari suatu wilayah ke wilayah lain. Wisatawan umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik dan ingin mendapat pengalaman berinteraksi dengan penduduk lokal dengan adat atau kebiasaan unik. Sebaiknya keberadaan wisatawan dalam suatu kawasan dibatasi jumlahnya agar konsep untuk menghormati norma, nilai, dan budaya asli komunitas lokal dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kemungkinan kegiatan pariwisata melewati daya dukung sosial/budaya dapat dikembalikan.

Wisata Bahari

Strategi pengembangan Wisata Bahari Indonesia patut dipandang dari tiga sisi dasar pemikiran dan kenyataan yang kini berlangsung:

1. Pertama, tidak ada orang yang berani menyangkal bahwa potensi Wisata Bahari Indonesia itu besar dan beraneka. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Indonesia memang berwujud negara kepulauan itu.
2. Kedua, namun juga tidak ada orang yang berani mengatakan betapa besar dan betapa beranekanya kekayaan alam bahari ini bisa diangkat melalui pengembangan Wisata Bahari Indonesia itu secara nyata dan kongkrit? Hal ini berarti bahwa penelitian dasar tentang kekayaan hayati dan nir-hayati bahari nusantara masih pada tingkat minimum.

Ketiga, inilah yang patut diperhatikan secara serius. Pada saat Bangsa Indonesia boleh berbesar hati karena dianugerahi potensi Wisata Bahari Indonesia yang berlimpah, hanya memang belum sempat mengkongkritkan limpahan potensi itu guna mampu menarik manfaatnya yang nyata bagi bangsa dan negara. Pada saat yang sama, kenyataan pahit membuktikan pula bahwa pencemaran dan perusakan lingkungan dan pemborosan sumber daya alam bahari sudah dan sedang berlangsung dalam proporsi yang telah memprihatinkan. Bahkan kenyataan ini sudah menarik perhatian dunia secara regional dan global.

Karena itu, strategi pengembangan Wisata Bahari Indonesia harus memuat:

Proses persiapan, perencanaan dan perancangan Wisata Bahari Indonesia yang sesuai dengan arahan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan seperti ditetapkan dalam Tap MPR No. II/1993.

Dengan demikian, pengembangan Wisata Bahari Indonesia akan sudah mengantisipasi secara terpadu kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap pra-rencana,

=====



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

Penulisan tidak mengutip dan menyalin karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

sehingga upaya untuk mencegah dan mengurangi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sebagai bagian dari pengembangan Wisata Bahari Indonesia yang tak terpisahkan dapat dilaksanakan.

3. Studi pra-rencana untuk mendukung Wisata Bahari Indonesia dalam PBBL (Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan) tersebut, sekaligus akan memberikan data dasar dan masukan yang berharga atas potensi Wisata Bahari Indonesia itu sendiri khususnya, dan menambah hanya pengetahuan alam bahari Nusantara pada umumnya yang memang masih sangat kurang.

4. Pengembangan Wisata Bahari Indonesia lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan Ekowisata/Wisata Ramah Lingkungan yang justru berpola pada upaya pemanfaatan optimal yang sekaligus menyelamatkan lingkungan daya alam bahari. Pengembangan Wisata Bahari Indonesia tidak ditujukan untuk menambah parah pencemaran dan perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumber daya alam bahari.

5. Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan Wisata Bahari Indonesia harus ditujukan pada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (Daerah) dan dunia usaha yang relevan, dalam mengembangkan Wisata Bahari Indonesia maupun dalam pengelolaan lingkungan hidup/sumber daya alam baharinya.

Upaya ke arah perumusan strategi pengembangan Wisata Bahari Indonesia ini sedang dirintis secara terpadu oleh a.l. Bappenas, P3O-LIPI, beberapa Pemda, dan instansi lain yang relevan.

3.3 Penguatan Ekonomi

Menurut definisi yang dikeluarkan oleh World Bank penguatan ekonomi adalah proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sejalan dengan hal tersebut (International Labour Organization) mendefinisikan penguatan ekonomi sebagai proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha, pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan, kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya local dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang penguatan ekonom

Pembangunan masyarakat memiliki dua unsur yaitu ikut sertanya penduduk sendiri dalam usaha untuk memperbaiki tingkat hidupnya dengan partisipatif mereka sendiri dan dibarengi bantuan-bantuan teknik serta lain-lain demikian rupa sehingga memajukan inisiatif mereka untuk berusaha sendiri dan saling membantu (Intan, 2008). Dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 2014



tentang Desa disebutkan pengertian pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Pola pikir bagi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi kreatif di berbagai Negara di dunia saat ini diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsanya secara signifikan. Indonesia pun mulai melihat bahwa berbagai subsektor dalam industri kreatif berpotensi untuk dikembangkan karena Indonesia kaya sumberdaya insan kreatif dan warisan budaya yang kaya. Ekonomi kreatif diyakini dapat menjawab tantangan permasalahan dasar jangka pendek dan menengah : 1) relatif rendahnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis (rata-rata hanya 4,5% pertahun); 2) masih tingginya pengangguran; tingginya tingkat kemiskinan; dan rendahnya daya saing industri di Indonesia.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, secara lugas dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk membangun masyarakat melalui pengembangan kemampuan manusia, perubahan perilaku manusia, dan pengorganisasian masyarakat. Pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat adalah situasi dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses membangun, sebagai upaya memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat mampu menjadi agen pembangunan atau menjadi subjek. Masyarakat harus menjadi motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (beneficiaries) atau objek saja.

Dilihat dari tingkat keberdayaannya, kondisi masyarakat pesisir masyarakat (nelayan) sebagian besar masih dikategorikan ke dalam kelompok nelayan tradisional (nelayan kecil). Dibandingkan dengan komunitas lain, masyarakat pesisir/masyarakat nelayan masih tergolong lapisan sosial “termiskin” (Mubyarto dalam Ridwan, 2012). Berbagai kebijakan pemerintah berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat telah digulirkan (Program IDT, Program KKS, Program PEMP, dan lain-lain), namun hasilnya sebagian besar belum berjalan efektif atau belum sesuai dengan yang diharapkan.

METODE

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian Penguatan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kabupaten Siak Melalui Program Pengembangan Wisata Bahari ini rencananya akan mengambil tempat pada wilayah desa di sekitar objek Wisata Bahari kabupaten Siak yaitu Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

b. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran mengenai Penguatan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir Kabupaten Siak Melalui Program Pengembangan Wisata Bahari. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam riset ini adalah masyarakat pada pesisir Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

2. Sampel

Karena jumlah populasi yang terhitung besar, dan populasi diasumsikan memiliki karakteristik yang sama yaitu masyarakat yang berada wilayah pesisir Provinsi Riau, maka dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan sampel dengan teknik *stratified simple random sampling*. Teknik *stratified simple random sampling* merupakan teknik memilih secara acak sebagian dari populasi pada masing-masing kampung di sekitar objek wisata, dimana masing-masing strata diwakili oleh satu Kecamatan. Kemudian untuk masing-masing kampung, sampel dipilih secara acak dan mempunyai peluang yang sama untuk terpilih kedalam sampel.

Adapun untuk penetapan besaran sampel minimum, tim peneliti menggunakan formula Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Toleransi galat (a = 0,05)

Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Data Primer: Adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan baik melalui penyebaran kuesioner, wawancara, maupun observasi dan data lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang berguna sebagai kelengkapan data.

Data Sekunder : Yaitu merupakan data pendukung yang umumnya data kepustakaan berupa literature-literature yang berkaitan dengan permasalahan.

Sumber sekunder yang digunakan berasal dari informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data berupa gambar maupun video mengenai kondisi pengembangan objek-objek wisata (ekowisata) pada wilayah pesisir provinsi Riau.
2. Observasi. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung keadaan pengembangan objek-objek wisata (ekowisata) pada wilayah pesisir Provinsi Riau.
3. Wawancara. Wawancara dilakukan kepada *stake holder* pengembangan pariwisata pada wilayah pesisir provinsi Riau maupun kepada tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan langsung dengan topik penelitian yang diusulkan.
4. Penyebaran Kuesioner. Kuesioner diberikan kepada masyarakat wilayah pesisir provinsi Riau yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pengembangan ekowisata pada wilayah pesisir Provinsi Riau.

e. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan tenggang waktu yang cukup, maka data hasil survey di lapangan akan diberi pengkodean pada masing-masing item jawaban setiap sampel. Kemudian data tersebut disusun dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mengungkapkan potensi pariwisata kawasan pesisir provinsi Riau, dilakukan observasi dan dokumentasi yang kemudian dijabarkan dalam laporan penelitian secara deskriptif.

Sedangkan untuk menjawab tujuan penelitian kedua mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata pada kawasan pesisir Provinsi Riau, dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada sampel terpilih. Kemudian jawaban setiap sampel akan dilakukan tabulasi silang antara profil sampel dengan setiap pertanyaan pada variabel persepsi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Fisik Wilayah Kampung Rawa Mekar jaya

Rawa Mekar Jaya adalah sebuah Kampung yang berada dipesisir propinsi Riau tepatnya di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Propinsi Riau. Berjarak sekitar 120 kilometer dari ibukota propinsi Riau. Penyebutan kampung berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Nama Desa Menjadi Kampung dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 2015. Setelah ditetapkan ini kemudian juga diiringi dengan penetapan 8 desa menjadi Kampung Adat di kabupaten Siak. Selain itu Perda Kabupaten Siak Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Badan Permusyawaratan Kampung. Kampung Rawa Mekar Jaya juga adalah kampung hasil pemekaran dari desa induk yaitu desa Sungai Rawa.



Pemekaran ini dilakukan pada tahun 2010 karena kebutuhan pemerataan pembangunan.

Kampung Rawa Mekar Jaya sesuai dengan namanya “Rawa” adalah wilayah yang didominasi oleh tanah gambut dengan topografi dataran rendah. Kedalaman gambut bervariasi antara 2 sampai 8 meter dan berada pada ketinggian tanah antara 5-7 meter dari permukaan laut. Luas kampung ini diperkirakan sekitar 16.800 hektar berdasarkan perkiraan masyarakat dengan menggunakan sketsa peta pemekaran sebagai dasar. Luasan ini diragukan oleh masyarakat sendiri karena belum adanya penataan dan pemetaan yang akurat. Berdasarkan hasil analisis GIS Jaringan Masyarakat Gambut Riau terhadap luasan desa adalah seluas 15.752 hektar dengan luas areal perkampungan sekitar 600 hektar.

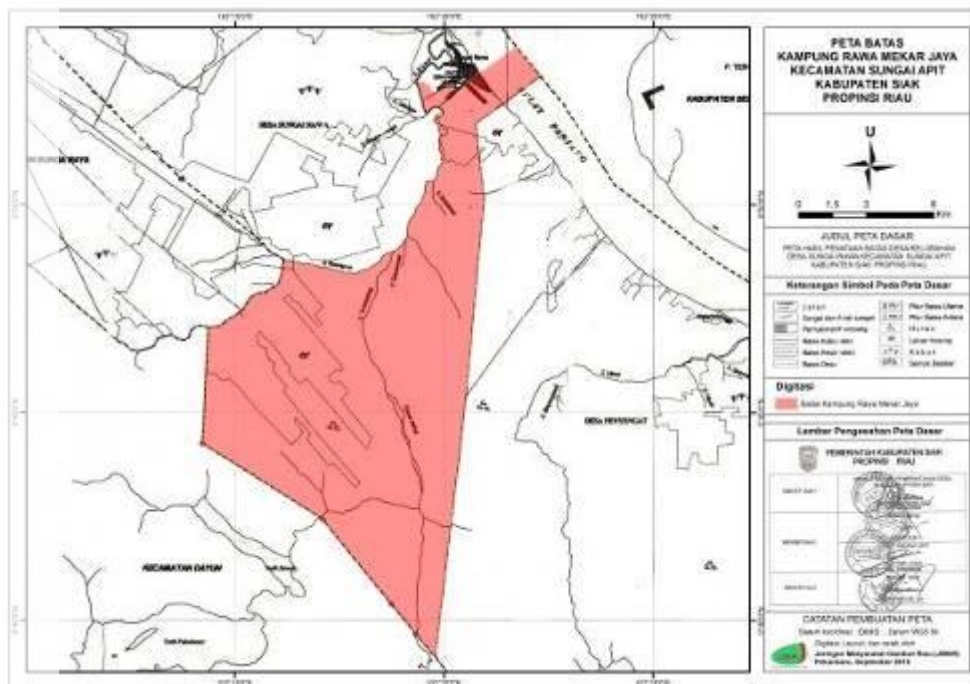
Kampung Rawa Mekar Jaya berada di pesisir Sungai Rawa yang merupakan aliran dari air danau Taman Nasional Zamrud di Desa Dayun Kecamatan Dayun. Sebagian dari kawasan ini terutama di tepi sungai sudah dikelola oleh masyarakat dengan beberapa jenis komoditi antara lain sagu dan karet. Sagu telah lama dibudidayakan oleh masyarakat sebagai tanaman tua menghasilkan karena sangat cocok ditanam di rawa gambut. Keaneka ragaman tumbuh-tumbuhan yang di Kampung Rawa Mekar Jaya sangat berpareasi, namun ada salah satu pohon mempunyai keunikan dan menjadi tumpuan mata pencaharian masyarakat yang ada disekitarnya yaitu Pohon Sialang.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Rawa Mekar Jaya

Rawa Mekar Jaya adalah kampung yang dihuni oleh penduduk kampung sebanyak 247 kepala Keluarga dengan jumlah jiwa keseluruhan 862 jiwa. Penduduk kampung ini didominasi oleh suku Jawa dan Melayu, sementara sisanya suku Minang, Lombok dan lainnya.

Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya mengandalkan pendapatan menjadi buruh, baik buruh tani, buruh migas, tukang, dan lainnya. Sedikit sekali yang bermata pencaharian sebagai petani ataupun nelayan. Berdasarkan keterangan Penghulu (kepala Desa sebelumnya) bahwa 90% masyarakat kampung Rawa Mekar Jaya adalah buruh yang bekerja di perusahaan yang ada disekitar kampung seperti perusahaan perkebunan, hutan tanaman industri, pelabuhan dan juga perusahaan migas.





Gambar 1. Peta Kampung Rawa Mekar Jaya

Kampung Rawa Mekar Jaya terdapat beberapa perusahaan seperti PT. Arara Abadi dengan komoditi akasia. Perusahaan ini sudah berusaha sejak tahun 90-an tetapi dianggap tidak berkontribusi kepada kampung dan bahkan melakukan intimidasi serta menimbulkan kerusakan lingkungan terhadap sungai dan kawasan sekitarnya, terutama hilangnya atau matinya pohon-pohon Lebah Madu Sialang.

Kampung Rawa Mekar Jaya berada di pesisir Pulau Sumatra sebagian besar darahnya bertanah gambut, pada umumnya pemukiman masyarakat berada di pinggir sungai dan tepian pantai sedangkan mata pencahariannya beragam sekali seperti Petani, Nelayan, Buruh, dan lain sebagainya. Jumlah penduduk Kampung Rawa Mekar Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kampung Rawa Mekar Jaya

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perempuan	560 Jiwa
2.	Laki-Laki	450 Jiwa
3.	Keluarga	310 Kepala Keluarga

Sumber: Kantor Desa Kampung Rawa Mekar Jaya, Tahun 2018

Pada Tahun 2016 Jumlah penduduk Kampung Rawa Mekar Jaya berjumlah 1010 Jiwa yang terdiri dari 560 Jiwa Perempuan dan 450 Jiwa Laki-laki. Sedangkan jumlah Keluarga berjumlah 310 Kepala Keluarga. Sebagai masyarakat



menggantungkan hidup pada lebah madu sialang yang banyak terdapat di Kampung Rawa Mekar Jaya.

Mangrove Rawa Mekar Jaya berada di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau seluas lebih kurang 25 Hektar. Tujuan dari Mangrove Rawa Mekar Jaya dikelola adalah sebagai kawasan konservasi Flora maupun Fauna yang hampir punah akibat dari penebangan dan perambahan di hutan rawa mangrove tersebut. Seiring perkembangan waktu, ketertarikan masyarakat terhadap wisata alam terus meningkat, sehingga banyak masyarakat yang datang di kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya. Adapun flora dan fauna yang terdapat di kawasan mangrove tersebut adalah sebagai berikut:

Flora	Fauna
1. Bakau	1. Berbagai Jenis Burung
2. Api-Api	2. Berbagai Jenis Ikan
3. Berembang	3. Udang
4. Temusing	4. Rama-Rama
5. Pedada	5. Kepiting
6. Nipah	6. Lokan
7. Nyirih	7. Siput
8. Coroy	8. Sekunci
9. Belukap	9. Tembakol

Kelompok sadar wisata Alam Bakau Mangrove Rawa Mekar Jaya sudah melakukan beberapa hal dalam mengkonservasi kawasannya, seperti membuat peta batas antara kawasan mangrove dengan kawasan pertanian. Memelihara dan menjaga kawasan mangrove dari perambah yang mengambil flora maupun fauna yang tidak bertanggung jawab. Menanam 22.000 batang bakau dan menanam 100 batang api-api. Selain itu juga pengelola sudah menebar bibit jenis lokan dan bibit untuk kelestarian dan budidaya.

Pengembangan Ekowisata Mangrove Sebagai Bagian Penguatan Ekonomi di Kampung Rawa Mekar Jaya.

Objek wisata Mangrove Rawa Mekar Jaya berada di Kampung Rawa Mekar Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau seluas lebih kurang 25 Hektar. Tujuan dari Mangrove Rawa Mekar Jaya dikelola adalah sebagai kawasan konservasi Flora maupun Fauna yang hampir punah akibat dari penebangan dan perambahan di hutan rawa mangrove tersebut. Seiring perkembangan waktu, ketertarikan masyarakat terhadap wisata alam terus meningkat, sehingga banyak masyarakat yang datang di kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya. Adapun flora dan fauna yang terdapat di kawasan mangrove tersebut adalah sebagai berikut:

Flora	Fauna
-------	-------



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.

1. Bakau
2. Api-Api
3. Berembang
4. Temusing
5. Pedada
6. Nipah
7. Nyirih
8. Coroy
9. Belukap

1. Berbagai Jenis Burung
2. Berbagai Jenis Ikan
3. Udang
4. Rama-Rama
5. Kepiting
6. Lokan
7. Siput
8. Sekunci
9. Tembakol

Kelompok Mangrove Rawa Mekar Jaya sudah melakukan beberapa hal dalam mengkonservasi kawasannya, seperti membuat pemetaan batas antara kawasan mangrove dengan kawasan pertanian. Memelihara dan menjaga kawasan mangrove dari perambah yang mengambil flora maupun fauna yang tidak bertanggung jawab. Menanam 22.000 batang bakau dan menanam 700 batang api-api. Selain itu juga pengelola sudah menebar bibit jenis lokan dan siput untuk kestarian dan budidaya.

Akibat dari makin banyaknya minat masyarakat yang berada disekitaran kawasan Kampung Rawa Mekar Jaya untuk melihat keindahannya, maka pengelola berinisiatif menjadikan kawasan konservasi ini menjadi kawasan wisata alam. Oleh sebab itu, dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Rumah Alam Bakau tahun 2016 yang bertujuan untuk mewujudkan objek wisata alam berkelanjutan. Atas dasar suwadaya kelompok maka di buatlah beberapa penunjang wisata mangrove.

Wisata mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya sebagai salah satu bagian dari program-program penguatan ekonomi terutama bagi masyarakat pesisir disadari memerlukan upaya pengembangan yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, selain untuk menguatkan kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Upaya pengembangan wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya nantinya diharapkan dapat menjadi model dan percontohan yang dapat diterapkan pada daerah lain.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menguraikan kegiatan-kegiatan pengembangan terhadap wisata mangrove Rawa Mekar Jaya sebagai berikut :

Kelembagaan

Pengembangan wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya dilaksanakan melalui pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Kampung Rawa Mekar Jaya NOMOR : 140/Kpg-RMJ/PKSW/2016 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak tertanggal 18 Agustus 2016, dan dikeluarkan oleh kepala Kampung Bapak Suwito.



Dalam surat keputusan tersebut, selain memuat nama kelompok sadar wisata yang berkewajiban mengelola objek wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya, juga memuat tentang struktur kepengurusan dari kelompok sadar wisata tersebut sebagai berikut :

Tabel 3
Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Alam Bakau
Kampung Rawa Mekar Jaya

No	Nama	Pekerjaan	Jabatan dalam Kepanitiaan
1.	Setiono	Swasta	Ketua
2.	Sukatmen	Tani	Sekretaris
3.	Yuliana	Swasta	Bedahara
4.	Sumardi	Swasta	Seksi Teknis
5.	Sahroni	Tani	Anggota
6.	Suroso	Buruh	Anggota
7.	Sunarto	Buruh	Anggota
8.	Sulastri	IRT	Anggota
10.	Muslim	Buruh	Anggota
11.	Rafin Rialdi	Buruh	Anggota
12.	Musmuliadi	Tani	Anggota
13.	Jasmani	Buruh	Anggota
14.	Siswanto	Buruh	Anggota
15.	Dewi kuntari	IRT	Anggota

Sumber : Pokdarwis Alam Bakau Kampung Rawa Mekar jaya

Pendanaan

Pembahasan mengenai pendanaan pengembangan objek wisata Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya dilakukan melalui serangkaian pertemuan yang melibatkan pengurus-pengurus pokdarwis Alam Bakau dengan pemuka-pemuka masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya, dan juga didampingi oleh tenaga ahli. Berdasarkan pertemuan-pertemuan yang telah dilakukan tersebut, dapat dirumuskan antara lain :

a. Alokasi Peruntukan Dana

Dalam pengembangan objek wisata Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya, dana-dana yang didapatkan dialokasikan untuk :

- Pembangunan fasilitas jalan
- Modal usaha-usaha turunan
- Biaya perawatan
- Biaya pembangunan dan pengembangan fasilitas wisata

b. Sumber Pendanaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Sumber dana atau pembiayaan pengembangan wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya disepakati antara lain bersumber dari :

- Bantuan Pemerintah
- Sumbangan Lembaga Swadaya Masyarakat
- Retribusi Tiket Masuk
- Retribusi parkir kendaraan
- Bantuan dari perusahaan swasta.

3. Pengembangan Unit Usaha Turunan

Dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat pesisir di sekitar objek wisata Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya dilakukan melalui pengembangan objek wisata mangrove. Dengan berdirinya sebuah objek wisata secara tidak langsung juga mampu menciptakan bentuk-bentuk usaha lain sebagai *trickle down effect* dalam pembangunan pariwisata. Bentuk unit-unit usaha lain ini muncul sebagai akibat adanya permintaan dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan yang datang selama melakukan perjalanan wisata ke objek wisata Mangrove Rawa Mekar Jaya seperti kebutuhan makan dan minum, cinderamata dan lain sebagainya. Selain itu unit-unit usaha turunan ini juga sebagai bagian pemanfaatan sumberdaya baik alam maupun manusia yang tersedia di sekitar kawasan objek wisata Mangrove Rawa Mekar Jaya.

Penentuan unit-unit usaha turunan ini juga disepakati melalui pertemuan-pertemuan pengurus dan anggota Pokdarwis Alam Bakau dengan pemuka-pemuka masyarakat setempat, sehingga disepakati untuk membentuk unit-unit usaha turunan sebagai berikut :

1. Peternakan lebah kelulut mangrove
2. Budidaya kepiting Soka
3. Budidaya kerang lokan
4. Penginapan berupa *homestay* dan pondok mangrove
5. Pembuatan cinderamata khas bakau antara lain :
 - Gasing
 - Gantungan kunci
 - Tikar pandan
 - Miniatur
6. Usaha kuliner khas mangrove berupa
 - Sirup Mangrove
 - Dodol Mangrove
 - Masak Kecap Rama-Rama
 - Sup Lokan
 - Gulai Siput Sedut



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Untuk menentukan siapa yang mengelola setiap unit usaha, awalnya ditentukan berdasarkan kesediaan pengurus pokdarwis Alam Bakau dan masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya yang bersedia untuk memilih dan mengelola unit usaha tersebut. Kemudian unit usaha yang belum bisa dilaksanakan dan oleh masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya maupun pengurus pokdarwis maka direncanakan dalam waktu dekat akan dicari instruktur untuk pengelolaan unit usaha yang belum dipilih oleh masyarakat tersebut.

4. Pengembangan Objek Wisata Mangrove

Pengembangan objek wisata mangrove kampung Rawa Mekar Jaya dilakukan tidak terlepas dari pengembangan setiap komponen produk wisata antara lain daya tarik wisata, fasilitas wisata, dan aksesibilitas. Adapun pengembangan terhadap masing-masing komponen produk wisata objek wisata mangrove Rawa Mekar Jaya antara lain:

- a. Mengidentifikasi Daya Tarik Wisata
 - Atraksi Alam
 - Menyelusuri Hutan Mangrove
 - Menyelusuri Sungai Rawa
 - Memancing
 - Mencari Siput, Lokan, dan Rama-rama
 - Berfoto
 - Atraksi Budaya
 - Reog
 - Silat
 - Kompong
 - Robbana
- b. Wisata Pendidikan
 - Menanam Mangrove
 - Budidaya Kepiting
 - Mengenal Flora dan Fauna
 - Pembibitan Mangrove
- c. Pengembangan Fasilitas Wisata
 - Pembangunan Pendopo Rumah Mangrove 6 Unit
 - Pembangunan Tempat Mancing 3 Unit
 - Pembuatan Tong Sampah 7 Buah
 - Pemasangan Papan Informasi 19 Buah
 - Pembangunan Tempat Parkir
 - Pembangunan WC dan
 - Pembangunan Mushola
 - *Homestay*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- Pembangunan 2 pondok mangrove
- Pembuatan kantin
- d. Pengembangan Aksesibilitas
Jalan setapak di dalam kawasan hutan mangrove sepanjang 980 Meter yang terbuat dari jembatan kayu
- e. Dukungan dan Kerjasama
Dalam upaya meningkatkan kapasitas kemampuan pengelola Kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya melakukan berbagai upaya untuk menjadikan kawasan wisata alam yang berkelanjutan dan mempunyai. Kerja sama dan dukungan yang pernah dilakukan Kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya adalah sebagai berikut:
 1. Kerjasama
 - Kelompok BCA
Pembuatan Sirup Mangrove
 - Perusahaan BOB
 - Penanaman bibit mangrove sebanyak 1.600 batang
 - Pembuatan pendopo sebaguna
 - Pembuatan WC
 - Pembangunan Mushola
 - Pengadaan Lampu Penerangan Jalan
 - Lembaga KPHP Kehutanan
Pembangunan sarana dan pemodalan kepiting shoka
 2. Dukungan
 - a. Pemerintah Kampung Rawa Mekar Jaya
 - b. Pemerintah Kecamatan Sungai Apit
 - c. Pemerintah Kabupaten Siak
 - Dinas Pariwisata Kabupaten Siak
 - Badan Lingkungan Hidup
 - Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Siak
 - d. Pemerintah Provinsi Riau
 - Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau
 - Badan Konservasi Sumberdaya Alam Provinsi Riau
 - Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau
 - Dinas Kehutanan Provinsi Riau
 - e. Lembaga Swadaya Masyarakat
 - Jaringan Masyarakat Gambuat Riau (JMGR)
 - Yayasan Mitra Insani (YMI)
 - Perkumpulan Kabut Riau
 - Persaudaraan Pemancing Riau (PAPER)
- f. Media Promosi
 1. Media Cetak



- Riau Pos
- Explorer Riau

2. Media On Line

- TVRI
- Facebook
- Youtube
- Radio

SIMPULAN

Konsep pengembangan ekowisata sebagai alternatif pengembangan pariwisata yang bersifat masal merupakan salah satu pendekatan dalam mewujudkan pembangunan pada wilayah pesisir yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam upaya pengembangan sebuah kawasan ekowisata, diperlukan secara nyata peran dan keterlibatan masyarakat tempatan untuk terlibat baik dalam perencanaan, pengelolaan maupun pengawasan kawasan pengembangan pariwisata. Karena pada akhirnya, tujuan-tujuan pengembangan pariwisata itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk melakukan penguatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan sebuah objek wisata mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya, diperlukan keterlibatan masyarakat itu sendiri untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata mangrove berikut turunan-turunannya. Dalam penelitian ini terungkap bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya sebagai bagian penguatan ekonomi masyarakat diwujudkan dalam pembentukan kelompok sadar wisata alam bakau. Pokdarwis ini bertanggung jawab melakukan pengembangan dan pengelolaan objek wisata mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya beserta unit-unit turunannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya.
- Cooper, C., dkk. 1998. *Tourism Principles and Practice*. London: Prentice Hall.
- De mita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunn, C. A. 1993. *Tourism Planning: Basic Concepts Cases (3th ed.)*. Washington D.C: Taylor & Francis.
- Fardeli, Chafid dan Muhammad. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Inskip E. 1990. *Tourism Planning; An Integrated And Sustainable Development*. Van Nostrand Reinhold. London.
- James. J. Spillane DR. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Kotlinger, Fred N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Bahasa Indonesia Cetakan Kesepuluh*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mentosh, R., Goeldner, C., dan Ritchie, J. R. B. 1995. *Tourism: Principles. Practices, Philosophies*. London: Wiley.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradya. 1999.
- Ridwan, Mochamad. 2012. *Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 13 Nomor 2.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Warbrooke, J. 2002. *Sustainable Tourism Management*. Oxon: CABI Publishing.
- Wearing, S., Neil J. 2009. *Ecotourism; Impacts, Potentials and possibilities*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

